CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DAN INOVATION PROFILE DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
(Sebuah gagasan dalam implementasi kurikulum D-3 TEKNIK)

Oleh:
Iwa Kuntadi
Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, FPTK UPI

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Implementasi kurikulum dalam dunia pendidikan tak habis-habisnya untuk selalu dibahas, karena kurikulum sebagai jantungnya pendidikan selalu berubah sesuai dengan karakteristik, sifat, dan perkembangan komponen-komponennya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya dinamika perkembangan kurikulum.


Beberapa model yang dikembangkan dalam implementasi kurikulum diantaranya: Pertama, Model Concerns-Based Adoption Model CBAM), yang dikembangkan oleh Hall dan Loucks (1978), bertujuan mengidentifikasi berbagai tingkatan guru yang berhubungan dengan inovasi-inovasinya dalam kelas. Model ini merupakan model deskriptif, sehingga dapat membantu pekerja kurikulum dan guru mengembangkan strategi implementasinya.


Model Concerns-Based Adoption Model dan Profil Inovasi dapat diterapkan pada program-program yang mempunyai berbagai tujuan, walaupun yang paling sering digunakan yaitu pengantar kurikulum transaksi. Kedua model ini memusatkan perhatiannya pada guru. Model ini memberikan kesempatan kepada guru dan pekerja kurikulum untuk mengembangkan suatu profil, tantangan terhadap perubahan, sedemikian sehingga para guru dapat menghilangkan hambatan-hambatan yang terjadi. Model ini tidak hanya deskriptif, akan tetapi memberikan strategi kepada guru untuk menghilangkan/memperkecil hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum.

Sesuai perkembangan yang terjadi pada program studi Teknik khususnya program D-3 yang menghasilkan tenaga teknisi tingkat menengah (Teknisi Ahli madya), dalam sasaran pembelajarannya diarahkan pada pencapaian kompetensi-kompetensi keahlian. Untuk menuju pada pencapaian kompetensi para siswa berupaya untuk aktif secara pribadi atau kelompok sesuai dengan job-job yang dilakukan. Keaktifan tersebut memerlukan langkah-langkah berfikir yang kreatif dan inovatif. D. samping itu, dosen atau instruktur harus mengupayakan melakukan terobosan-terobosan agar para siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Terobosan-terobosan tersebut perlu dirancang dalam suatu rencana yang matang yang tertuang dalam program pembelajaran atau kurikulum. Dalam konteks ini terobosan-terobosan tersebut dapat dianggap sebagai suatu langkah inovatif yang bisa mengembangkan suasana pembelajaran lebih kondusif.

Pemantauan penulis selama ini sebagai suatu pengamatan sementara, bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada program studi D-3 Teknik Mesin masih mengandalkan pola-pola interaksi dua arah secara tradisional, dosen/instruktur memberikan pengajaran dengan mengadakan aturan dan urutan kerja yang sudah tertuang dalam job sheet, sehingga para siswa tidak ada kesempatan untuk melakukan langkah-langkah inovasi (pengembangan) dalam meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilannya, padahal lapangan telah banyak mengalami perubahan-perubahan teknologi yang amat cepat.
Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya dilakukan perubahan dan perbaikan dalam konteks kurikulum, melalui model implementasi kurikulum yang lebih tepat.

B. Permasalahan
Permasalahan yang diikuti dalam makalah ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
1. Apa yang dimaksud dengan Concerns-Based Adoption Model dan Innovation profil?
2. Mengapa Concerns-Based Adoption Model dan Innovation profil sebagai alternatif yang sesuai dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada program studi D-3 Teknik?
3. Bagaimana konsep implementasi Concerns-Based Adoption Model dan Innovation profil pada program studi D-3 Teknik?

C. Tujuan
Tujuan dalam pemajaran makalah yang diikuti ini adalah:
1. Memperoleh informasi tentang model implementasi kurikulum CBAM dan profil inovasi
2. Mengikuti tentang pengembangan kurikulum teknik yang ada pada program studi D-3 Teknik
3. Memperoleh gambaran tentang implementasi CBAM dan profil inovasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang keahlian teknik

D. Metoda Pembahasan

II. PENGEMBANGAN KURIKULUM D-3 TEKNIK

A. Konsep dan Model Kurikulum

1. Konsep kurikulum
Setiap proses pendidikan intinya adalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis ("design, written, ideal, official, formal curriculum") dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan ("curriculum implementation, actual, real in action").

Desain kurikulum dapat bersifat menyeluruh mencakup semua bentuk rancangan dan komponen kurikulum seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran (GBP), program tahunan/semester. Silabi, satuan pelajaran (SAP), rancangan pengembangan media, sumber dan alat evaluasi tetapi bisa juga hanya berkenaan dengan salah satu bentuk desain atau rancangan saja, umpamanya GBP atau silabi. Demikian juga dengan implementasi kurikulum, dapat meliputi seluruh kegiatan penerapan rancangan, seperti kegiatan pengajaran/pembelajaran, pembimbingan, pelatihan, kegiatan ko dan ekstra kurikuler, field trips atau widyawisata, penelitian, pengabdian masyarakat, pengerjaan tugas-tugas, ulangan, ujian sampai dengan wisuda, atau hanya berkenaan dengan salah satu kegiatan saja seperti pengajaran atau pembelajaran. Dengan demikian merupakan hal yang wajar apabila dalam masyarakat ada yang memandang kurikulum dalam arti yang luas (semua komponen rancangan dan implementasi) atau secara sempit, rancangan saja, itu pun dibatasi lagi pada GBP.

Keberhasilan pendidikan dan pelatihan bukan saja ditentukan oleh ketepatan pemilihan model desain kurikulum (model kurikulum), dan implementasinya, tetapi juga oleh kelengkapan, kualitas dan kecepatan penggunaan faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum yang utama adalah: unsur personil seperti pimpinan, dosen/instruktur, staf administrasi, siswa/ peserta pelatihan, sarana-prasarana dan peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, lingkungan dan iklim diklat serta manajemen dan lembaga diklat sendiri.
2. Model-model kurikulum


Program pendidikan D-3 Teknik pada dasarnya merupakan program pendidikan dan pelatihan bidang teknik, baik dilihat dari sisi diklatnya maupun bidangnya yaitu teknik, diarahkan pada penguasaan kemampuan-kemampuan praktis. Hal-hal yang bersifat teoretis diperlukan sepanjang mendasari atau menunjang penguasaan kemampuan praktis tersebut. Mengingat hal-hal di atas model kurikulum yang kemungkinan paling cocok diterapkan dalam diklat bidang teknik adalah model kurikulum teknologis atau model Kurikulum yang Berbasis Kompetensi (Compeence based Curriculum). Apabila masih diperlukan pemberian materi yang bersifat teoretis terpisah dan kompetensi maka dapat digunakan model Kurikulum yang Berbasis Ilmu (Science based Curriculum) atau disebut juga Kurikulum Subyek Akademis (Subject Academic Curriculum). Persentase penggunaan model KBK/KSA dalam kurikulum diklat mungkin lebih sedikit dibandingkan dengan model KBK. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lebih tepat digunakan untuk program pendidikan dan pelatihan bidang teknik, didasarkan atas beberapa pertimbangan:
1) Pendidikan dan pelatihan diarahkan pada meningkatkan ketrampilan dan atau kemampuan profesional staf dalam bidangnya.
2) Suatu bidang kejuruan atau profesi teknik memiliki satu atau beberapa job pekerjaan, dan dalam job atau job-job tersebut ada beberapa tugas (task). Keberhasilan pelaksanaan suatu tugas didukung oleh penguasaan kompetensi yang terkait dengan tugas tsb.
3) Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menjamin penyiapan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Peranan pendidikan dan latihan tidak sekedar meghasilkan lulusan yang berpengetahuan dan trampil, tetapi lebih dari itu berperan dalam mewujudkan suatu kemampuan yang utuh dan terintegrasi. Dengan demikian kurikulum sebagai suatu desain atau rancangan pendidikan berbeda dengan rancangan-rancangan pengembangan segi lain terutama yang bersifat fisik. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan mendasar, yang berkaitan dengan pandangan-pandangan filosofis dan psikologis, disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan sosial-budaya, ilmu dan teknologi.

1. Landasan filosofis

Program pendidikan dan pelatihan di bidang teknik berfungsi meningkatkan kemampuan profesional staf sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan tugas. Sebagai program pendidikan dan pelatihan profesional secara keseluruhan menggunakan model pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, telapi di dalamnya digunakan pula model pengembangan Kurikulum Berbasis Ilmu (KBI).

Kedua model pengembangan kurikulum ini sebenarnya memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu empirisme. Filosaf ini berawal dari pemikiran-pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles, 3-4 abad sebelum Masehi, yang pada abad 16 dikembangkan lagi oleh Francis Bacon, abad 19 oleh John Locke, dan pada abad dua puluh berkembang sebagai filsafat Analitik atau Atomisme Logis, Positivisme Logis atau Empirisim Ilmiah dengan tokoh yang banyak berperan mengembangkannya adalah Ludwig Wittgenstein.

Konsep pendidikan yang berlandaskan pemikiran-pemikiran Positivisme atau Empirisme Logis, lebih menekankan pada penguasaan bahan ajaran. Bahan ajaran ini diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Para pengembang kurikulum dalam menyusun isi kurikulum, tidak usah repot-repot tinggal memilih dan mengambil bahan-bahan ajaran dari berbagai disiplin ilmu yang ada, disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Isi kurikulum Biologi untuk SLTP umpamanya, tinggal diambil dari materi Biologi, dan bahan yang diambil disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kemampuan dan kebutuhan anak pada usia SLTP. Demikian juga dengan mata-mata pelajaran lain pada jenjang yang lainnya, Bahan ajaran yang akan menjadi isi kurikulum tidak usah disusun atau dikembangkan oleh guru atau para pengembang kurikulum sendiri, sebab sudah dikembangkan oleh para ahli jauh sebelumnya, mungkin saja beberapa puluh bahkan ratus tahun sebelumnya.


Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pada prinsipnya sama suatu job, jabatan atau pekerjaan dan tugas menunut penguasaan sejumlah kompetensi, kompetensi besar diraih menjadi kompetensi yang lebih kecil, sampai pada perlaku-perlakuan. Pembelajaran di arahkan pada penguasaan perlaku-perlakuan tersebut. Apabila sejumlah perlaku yang merupakan bagian dari suatu sub kompetensi dikuasai, sejumlah sub kompetensi yang merupakan bagian dari suatu kompetensi dikusai, dan sejumlah kompetensi yang menunut suatu tugas dan job dikuasai maka dia akan menguasai job tersebut. Kalau dalam pengembangan programnya bersifat analitis, dalam implementasinya bersifat mekanistik-atomistis maka dalam penyimpulan hasilnya bersifat sintetis.

2. Landasan psikologis

Kurikulum merupakan suatu rancangan untuk membantu pengembangan manusia. Manusia berbeda dengan benda mati ataupun binatang, karena manusia memiliki segi-segi psikologis. Segi psikologis manusia ini bersifat unik dan dinamis. Para instruktur, guru, dosen dan pengembang kurikulum perlu memahami keunikan dan dinamika perkembangan individu peserta pelatihan. Ada dua hal penting yang perlu difahami tentang dinamika dan keunikan perkembangan peserta pelatihan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, yaitu: (a) bagaimana karakteristik perkembangannya (landasan Psikologi Perkembangan), dan bagaimana mereka belajar (landasan Psikologi Belajar).


Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia

Masa dewasa muda merupakan masa membina keluarga dan membina karir. Kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan kedua hal itu masih terus berkembang. pemahaman tentang perkembangan karakteristik dan kemampuan peserta didik sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam memilih isi kurikulum, proses pengajaran serta evaluasi hasil belajar.

Landasan psikologis lainnya ada Psikologi Belajar, konsep-konsep belajar mana yang cocok untuk para peserta pelatihan yang umumnya termasuk kategori usia dewasa muda dan dewasa.


Kurikulum Berbasis Kompetensi didasari oleh Psikologi Behaviorisme, perilaku individu tidak lain dari hubungan antara stimulus (S) dengan respon (R); lampu merah (stimulus) → berhenti (respon), guru bertanya (S) → murid menjawab (R)


3. Landasan sosial budaya.

Pendidikan dan pelatihan tidak berlangsung dalam ruang hampir, tetapi selalu dilaksanakan pada suatu tempat dan waktu. Pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para peserta yang berasal dari berbagai lingkungan sosial budaya, untuk menguasai ilmu, pengetahuan dan kemampuan agar bisa hidup dan bekerja pada berbagai lingkungan sosial budaya pula. Program pendidikan atau kurikulum perlu disusun dan diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi dan perkembangan sosial budaya. Indonesia yang memiliki penduduk yang multi ras, multi etnik, dan multi agama, yang tersebar dalam daerah yang begitu luas dan banyak disipahkan secara alami oleh laut dan pulau-pulau, memiliki keragaman sosial budaya.

Kondisi alam berbagai daerah dan pulau berbeda-beda. Sejalan dengan keragaman tersebut tumbuhlah pola-pola hidup dan kehidupan, cara bekerja dan berinteraksi, nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan keadaan alamnya. Interaksi dan komunikasi antar daerah, keputusan, etnik, ras, agama, penyampaian berbagai informasi melalui media cetak, gambar dan elektronika, secara beragam tetapi ada kalanya juga secara drastis mengubah pola-pola kehidupan dan nilai-nilai sosial budaya. Perubahan tersebut ada kalanya sejalan dengan nilai-nilai dasar yang ada, dan ada kalanya tidak sejalan, bisa membawa dampak positif, tetapi juga bisa membawa dampak negatif.

Kecepatan perkembangan tidak selalu merata, di kota-kota besar umumnya lebih cepat dibandingkan dengan di kota kecil, apalagi dengan di pedesaan, sehingga yang terjadi bukan saja
adanya keragaman, tetapi juga bisa terjadi adanya kesenjangan yang cukup jauh. Karena adanya komunikasi yang begitu kaya dan sangat intensif, perubahan nilai-nilai dan perubahan pola-pola kehidupan seringkali berjalan sangat cepat, dan tidak jarang menimbulkan frustrasi dan konflik.


4. Landasan ilmu dan teknologi


Perencanaan program pendidikan atau penyusunan desain kurikulum yang baik harus didasarkan atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ilmu atau menggunakan model teknologi (sistem) tertentu, sehingga program atau desain tersebut tersusun sistematis, relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Implementasi program pendidikan atau desain kurikulum, juga harus memperhatikan kaidah dan prinsip-prinsip ilmu serta didukung oleh teknologi yang sesuai, sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif. Dukungan ilmu dan teknologi juga diperlukan pada tahap evaluasi program pendidikan atau kurikulum. Agar diperoleh hasil evaluasi yang obyektif, valid dan reliabel, maka diperlukan prosedur dan alat evaluasi yang tepat, yang dikemahangkan dengan mengacu kepada ilmu dan teknologi yang sesuai.

Isi dari program pendidikan atau isi Kurikulum Subyek Akademik diambil dari bidang atau disiplin ilmu yang sesuai, diseleksi dan dikemas sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang akan mempelajarinya. Isi Kurikulum Berbasis Kompetensi, disusun dari jabaran suatu job dan kompetensi yang merupakan penerapan dari ilmu dan atau teknologi. Pada kedua model kurikulum, tetap ilmu dan teknologi memegang peranan penting. Pada KBI isinya adalah ilmu-ilmu teoretis, sedang pada KKB isinya adalah penerapan ilmu dan teknologi.

Tahapan implemantasi dan evaluasi dukungan ilmu dan teknologi, baik bagi program pendidikan atau desain Kurikulum Berbasis Ilmu maupun berbasis Kompetensi adalah sama. Program pendidikan atau desain kurikulum diimplementasikan dan dievaluasi dengan berpegang kepada kaidah-kaidah dan menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggunakan bantuan alat-alat teknologi.
C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Konsep KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah salah satu model kurikulum yang mulai dikembangkan dan diterapkan pada pendidikan kejuruan. KBK pada dasarnya membuat inventarisasi kompetensi yang diperkirakan esensial untuk suatu pekerjaan, jabatan atau karir tertentu. Inti dari KBK adalah “kompetensi”, menerapkan kemampuan mengerjakan sesuatu. Secara spesifik KBK adalah kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu serta penerapannya di lapangan kerja. Pengetahuan, sikap dan keterampilan itu harus dapat didemonstrasikan dengan standar industri yang ada, bukan standar relatif yang ditentukan oleh keherhasilan seseorang di dalam suatu kelompok. Pengetesannya yakni dengan menggunakan “Criterion Referenced” bukan “Norm Referenced”.

Konsep-konsep dalam pendekatan competency based didasarkan dua filosofi dasar yakni: Filosofi pertama, gagasan bahwa “human competence” merupakan kemampuan yang benar—benar terlihat, pengetahuan, tingkah laku dan usaha merupakan hal yang tidak berharga tanpa adanya hasil. Filosofi kedua “mastery learning” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari hampir semua hal pengetahuan dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu mencukupi. Penyataan di atas mengacu pada pendapat Blank (1983) “Two basic philosophies underlie the concepts presented here. First is the notion that “human competence” is the ability to actually perform. Knowledge, attitudes, and effort are of little value without results. The second philosophy “mastery learning” holds that most anyone can learn most anything well if given quality instruction and sufficient time.”

Pendekatan dengan competency-based merupakan pendekatan pendidikan yang sangat sistematis, di mana setiap komponen dalam program pengajaran dirancang, diawasi, dan disesuaikan dengan satu hal dalam “pikiran dan hasil.” Dalam program pembelajaran konvensional pengajaran seringkali dimulai dan diakhiri hanya berdasarkan waktu dan kalender pendidikan dengan sedikit perhatian terhadap seberapa banyak pengajaran yang dibutuhkan oleh setiap anak didik. “In conventional training programs, instruction is often turned on and turned off based solely on the clock or the calendar with little regard for how much instruction each student really needs” (Blank, 1983:6).

Pengajaran mungkin disampaikan dalam waktu lima puluh menit, tiga jam pelajaran, atau enam belas minggu dalam satu semester tanpa memperhatikan seberapa banyak pembelajaran yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk dapat menguasai sepenuhnya setiap program pengajaran. Menurut McAslan (1981:94) “The instructional delivery system refer to all to all of the human, material, and other resources, activities, and strategies that a designed to help students acquire mastery of the competencies to which they are assigned”.


b. Karakteristik KBK

Karakteristik dasar dari kurikulum berbasis kompetensi ada empat yakni: Pertama, KBK didasarkan hanya pada satu hasil pendidikan dan pelatihan yang spesifik, diungkapkan dengan jelas dalam bentuk kompetensi yang telah dimodifikasi dan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pekerja, dan dilatihkan kepada siswa. Kompetensi ini dibuat dalam berbagai bidang pekerjaan dan merupakan rumusan yang jelas berupa kemampuan apa yang akan dimiliki siswa setelah menyelesaikan program pendidikan dan pelatihan.

Kedua, KBK menyediakan kegiatan belajar, materi dan media pendidikan yang berkualitas tinggi, dirancang dengan cermat, pengajaran berpusat pada siswa yang dirancang untuk membantu para siswa untuk menguasai setiap unit pengajaran. Materinya disusun agar setiap siswa dapat
menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing dan dapat menggulung apabila dibutuhkan untuk belajar secara efektif. Bagian tak terpisahkan dari pengajaran ini adalah feedback secara periodik diseluruh program pengajaran dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengoreksi penampilan mereka ketika proses sedang berjalan.

Ketiga, KBK menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk sepenuhnya menguasai suatu unit pelajaran, sebelumm dijelaskan untuk melanjutkan pada unit pelajaran berikutnya.

Keempat, KBK menuntut setiap siswa untuk mempraktikkan penguasaan materi atau kemampuannya untuk setiap unit pelajaran di dalam situasi lingkungan kerja, sebelumm mendapatkan nilai atas pencapaian unit pelajaran itu, dan penampilan kerjanya dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. Menurut pendapat McAshan (1981:30):

"Thus, the minimum ingredients which must be considered essential in order for a program to be competency-based are (the selection of appropriate competencies, (2) the specification of appropriate evaluation indicators to determine success in competency achievement, and (3) the development of a functional instructional delivery system".

Adapun bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang ada di Indonesia, Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (attainment targets) daripada penguasaan materi,

b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia,

c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat lebih membantu para pelaksana pendidikan dalam melaksanakan proses pengajaran, karena dilengkapi dengan target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Kemajemukan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman dan penafsiran terhadap standar nasional yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini diperlukan Manajemen Berbasis Sekolah, dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai manajer pendidikan, sehingga kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh komponen sekolah. Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah:

a. Dapat dijadikan acuan secara nasional dalam mengembangkan mata pelajaran di masing-masing daerah,

b. Memudahkan daerah untuk mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan lingkungannya,

c. Memberi peluang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensinya,

d. Memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran,

e. Meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar, dan memudahkan sistem evaluasi.

f. Kurikulum Berbasis Kompetensi memberi makna bahwa proses pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk menguasai kemampuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar nasional mempunyai misi untuk menjadikan pendidikan unggul dan merata bagi semua. Siswa belajar dengan caranya masing-masing untuk mencapai standar itu.

3. Prinsip-prinsip KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip dasar di bawah ini:

Prinsip 1; Setiap siswa dalam suatu program pendidikan, dapat menguasai sebagian besar pelajaran pada tingkat penguasaan yang tinggi, apabila disediakan pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang mencukupi. "Any student in a training program can master most any task at a high level of mastery (95 to 100% proficiency) if provided with high quality instruction and sufficient time" (Blank, 1982:12). Prinsip ini benar-benar merupakan dasar filosofi competency-based, yang tidak hanya berlaku untuk program pelatihan saja, akan tetapi untuk spektrum pendidikan, juga untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali seberapa rumitnya prinsip, bagi semua siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas bahkan untuk pelajaran yang paling sulit sekalipun. Untuk itu,
harus diupayakan agar kita menyediakan materi pelajaran yang berkualitas dan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari suatu pelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

**Prinsip 2. “A student’s ability for learning a task need not predict how well the student learns the task”** (Blank, 1982:12). Kemampuan seorang siswa dalam mempelajari suatu pelajaran, tidaklah merupakan perkiraan seberapa baik siswa dapat mempelajari pelajaran yang akan dihadapinya. Dengan prinsip ini, bagaimanapun juga semua siswa apabila disediakan kondisi belajar yang mendukung, kemampuan siswa dalam lingkungan belajar yang mendukung itu tidak akan menjadi faktor yang menghambat bagi keberhasilan belajarnya. Siswa dengan kemampuan belajar yang rendah dapat mencapai tingkat penguasaan hasil belajar yang sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi, yang membedakannya ialah faktor waktu yang diperlukan dan intensitas bantuan untuk belajarnya. Kemampuan siswa, hanya untuk memperkirakan berapapun lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar, bukan seberapa banyak yang dapat dipelajari.

**Prinsip 3. Individual student differences in levels of mastery of a task are caused primarily by errors in the training environment, not by characteristics of the students”** (Blank, 1982:14). Prinsip ini menyatakan bahwa perbedaan dalam banyaknya materi yang dipelajari oleh siswa, tidak disebabkan oleh kualitas bawaan yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi disebabkan oleh kesalahan dalam sistem pendidikan. Semakin “ideal” suatu sistem pendidikan, semakin sedikit perbedaan yang timbul dalam pengajaran, dan sebaliknya.

**Prinsip 4. “Rather than being fast or slow learners, or good or poor learners, most student become very similar to one another in learning ability, rate of learning, and motivation for further learning when provided with favorable learning conditions.”** (Blank, 1982:14). Prinsip ini lebih mengutamakan kesamaan siswa dalam tingkat penguasaan materi belajar, ketimbang menonjolkan siswa yang cepat dan siswa yang lambat, atau siswa yang baik, atau siswa yang buruk. Di dalam pendekatan competency-based, sangat mengharapkan agar setiap siswa tidak hanya dapat melakukan suatu pekerjaan akan tetapi juga dapat menjadi unggul.

**Prinsip 5. “We should focus more on differences in learning and less on differences in learners”** (Blank, 1982:15). Seringkali kita memusatkan perhatian pada perbedaan diantara siswa-siswa, mengelompokkan, mengkotak-kotakan, memisahkan siswa berdasarkan karakteristik siswa, dan kurang perhatian pada seberapa baik mereka belajar. Pada saat seorang siswa berhasil dan yang lainnya gagal, kita cepat-cepat melihat perbedaan siswa itu dilihat dan perbedaan umurnya, perbedaan motivasinya, perbedaan kelompoknya. Sangat jarang kita mengamati secara kritis bahwa proses pengajaran sebagai sebab dan perbedaan hasil belajar itu, dan mencoba untuk mengoreksinya secara sistematis. Pendekatan kompetensi tidak terlalu memusatkan pada karakteristik siswa, dan lebih pada menyesuaikan proses belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari setiap siswa.

**Prinsip 6. “What is worth teaching is worth learning”** (Blank, 1982: 15). Dengan prinsip ini pemikiran competency-based menyatakan bahwa kegagalan seorang siswa dalam mencapai penguasaan, itu merupakan masalah bagi sekolah dan guru. Pada saat seorang siswa gagal dalam belajar, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran merasa prihatin, dan segera melakukan upaya sekutu tanega untuk memperbaiki keadaan itu. Orang-orang yang terlibat dalam program competency-based dengan sukses memandang dirinya sebagai seorang profesional yang telah sangat terlahir untuk mengelola suatu sistem diklat yang sangat kompleks, dan memandang dirinya lebih dari sekedar guru atau instruktur.

**Prinsip 7. “The most important element in the teaching-learning process is the kind and quality of instruction experienced by student”** (Blank, 1982:16). Dalam prinsip ketujuh ini, pengajaran yang diberikan kepada siswa dalam pendekatan competency-based, dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa pentingnya dalam proses belajar mengajar. Rancangan pengajaran dikembangkan dengan sangat cermat, diiui coba, dan secara berkala direvisi berdasarkan hasil belajar yang didapat oleh siswa. Unit pengajaran dirancang secara sistematis, dengan memperhatikan elemen-elemen penting, meliputi: Elemen pertama, siswa disajikan dengan sejenis petunjuk, dapat berupa audio atau visual. Kemudian, siswa mempraktikkan, menerapkan, merespon atau dengan kata lain melakukan sesuatu dengan petunjuk yang telah diberikan, ini sebagai elemen ke dua. Sebagai elemen ketiga, pada saat
siswa berpartisipasi, secara periodik siswa didorong untuk memastikan bahwa hal yang benar akan terus berlanjut dan hal yang tidak benar tidak akan terus dilanjutkan. Akhirnya feedback dan koreksi akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa baik apa yang mereka lakukan dan apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai tingkat penguasaan.

2. Langkah-langkah pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Langkah-langkah umum pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebenarnya tidak berbeda dengan Kurikulum Berbasis Ilmu (KBI), meliputi langkah: (a) Identifikasi kebutuhan, (b) analisis dan pengukuran kebutuhan, (c) Penyusunan desain kurikulum, (d) Validasi kurikulum (uji coba dan penyempurnaan), (e) Implementasi Kurikulum, dan (f) Evaluasi kurikulum.

a. Identifikasi kebutuhan pelatihan

Pengembangan kurikulum diawali dengan identifikasi kebutuhan, yaitu mengidentifikasi tenaga tenaga terampil dan atau profesional yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dan tugas tugas dalam lembaga atau unit unit pekerjaan yang ada (mencakup bidang keahlian, tingkat keahlian, jumlah personil).

b. Analisis dan pengukuran kebutuhan pelatihan


c. Penyusunan desain kurikulum

Penyusunan desain kurikulum merupakan kegiatan merumuskan tujuan, isi atau bahan, proses atau metode dan media serta evaluasi hasil pelatihan. Meskipun komponen komponen desain kurikulum model KBI dan KBK hampir sama tetapi isi dan cara pengembangannya berbeda.

d. Validasi kurikulum

Secara ideal desain kurikulum yang telah disusun tidak langsung digunakan, tetapi terlebih dahulu divalidasi. Kegiatan validasi dilakukan melalui uji coba minimal pada satu kelas angkatan untuk setiap jenis program diklat. Selama uji coba diadakan evaluasi yang intensif secara terus menerus. Berdasarkan hasil evaluasi diadakan penyempurnaan penyempurnaan.

e. Implementasi kurikulum

Kurikulum yang telah disempurnakan tersebut diimplementasikan dalam kelas yang lebih banyak. Dalam mengimplementasikan kurikulum sedapat mungkin faktor faktor penunjangnya tersedia seperti yang dituntut dalam desain kurikulum tersebut. Faktor penunjang implementasi kurikulum mencakup personalia (dosen instruktur, konselor, staf administrasi teknisi, laboran, pustakawan dll), sarana prasarana dan peralatan pendidikan, media dan sumber belajar, biaya, manajemen dan iklim pendidikan yang kondusif.

f. Evaluasi

Selama implementasi kurikulum berjalan, sesungguhnya evaluasi kurikulum perlu dilakukan. Pada tahap atau angkatan angkatan pertama evaluasi ini dilakukan secara intensif dan kontinyu, tetapi pada angkatan selanjutnya apabila telah diperlukan penyempurnaan penyempurnaan, kegiatan evaluasi dapat dilakukan hanya pada saat saat tertentu saja, umpamanya setiap akhir masa diklat. Hasil evaluasi digunakan untuk rernenyempurnakan kurikulum, baik desain, implementasi, faktor pendukung maupun evaluasinya sendiri.
   Secara garis besar urutan penyusunan desain KBK sama dengan KBI, perhedaannya hanya pada tekanan isi dalam tahap kedua dan ketiga.

a. Merumuskan tujuan program pelatihan
   Berpegang pada hasil analisis kehutuhan, ditemukan jenis-jenis program pelatihan dan tingkat keahlian yang diperlukan. Berpegang pada hasil analisis tersebut di rumusan tujuan program pelatihan. Tiap program pelatihan mempunyai tujuan tersendiri, untuk sejumlah program pelatihan dapat dirumuskan tujuan yang lebih umum. Rumusan tujuan program pelatihan masih bersilat umum, tetapi menggambarkan sasaran yang jelas dan realistik terkait dengan tugas-tugas yang akan diembannya.

b. Merumuskan kompetensi
   Rumusan tugas-tugas apa yang dapat dikerjakan oleh para lulusan telah disusun dalam tujuan program pelatihan. Suatu tugas mungkin masih cukup besar/luas sehingga perlu diurai dalam beberapa sub tugas yang lebih kecil, tetapi tugas lain cukup terbatas tidak perlu diurai lagi. Agar dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut para lulusan pelatihan harus menguasai sejumlah kompetensi profesional atau teknis. Untuk setiap tugas dirumuskan kompetensi-kompetensi yane harus dikuasainya. Kompetensi-kompetensi yang luas perlu dirincir menjadi sub kompetensi bahkan sub-sub kompetensi.

c. Merumuskan pembelajaran dan bahan ajaran
   Untuk setiap sub kompetensi atau sub-sub kompetensi dirumuskan strategi pembelajaran dan bahan ajarannya. Dalam pendekatan kompetensi bahan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Perumusannya sedapat mungkin menggambarkan kegiatan, tetapi apabila sulit, dapat juga berupa bahan ajaran tetapi di dalamnya terkandung kegiatan pembelajaran ajarannya.

d. Menghitung dan menentukan waktu
   Untuk mengajarkan/mempelajari setiap kompetensi atau sub kompetensi ditentukan berapa lama waktu dilakukan oleh dosen/instruktur/ahli yang telah berpengalaman dalam mengajarkan kompetensi tersebut. Untuk memudahkan kegiatan selanjutnya, sebaiknya rincian waktu tersebut ditentukan dalam satuan jam pelajaran. Setelah selesai penentuan waktu untuk setiap sub kompetensi, dihitung total waktu untuk suatu kompetensi. Dengan memperhitungkan kualitas kompetensi, kegiatan dan atau bahan ajaran yang tercakup di dalamnya, hubungan dan urutan (sekuen) dan sub atau sub-sub kompetensi, serta umrah jam pelajaran dapat ditentukan nama mata kuliah. Nama mata kuliah dalam KBK biasanya tidak menunjukkan nama bidang ilmu tetapi suatu job/kerjaan, tugas atau kompetensi, tetapi apabila sulit bisa saja menggunakan nama hidang ilmu, walaupun isinya kompetensi. Suatu kompetensi yang menuntut waktu pembelajaran sekitar 16 jam (JP) bisa menjadi satu mata pelajaran yang bobotnya 1 SKS kalau menggunakan standar Perguruan Tinggi. Diklat bisa saja menentukan kebijakan sendiri umpamanya tiap mata pelajaran antara 8-12 JP, tetapi jangan terlalu dipaksakan kalau kompetensi tersebut meminta waktu yang lebih banyak, dst. Kompetensi yang cukup luas bisa dipecah menjadi dua mata pelajaran, atau dua kompetensi yang semip tetapi terkait erat dapat saja dijadikan satu mata pelajaran. KBK banyak menekankan segi praktik, sehingga perhitungan jam pelajaran perlu memperhatikan kegiatan praktek tersebut. Satu jam pelajaran tatap muka di kelas adalah 50 menit, tetapi untuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio. dll satu jam adalah 100 menit (2 kali lipat), dan kalau kegiatannya dilaksanakan di lapangan (di luar kampus) lamanya menjadi 150 menit (tiga kali lipat).

e. Menentukan struktur kurikulum dan sebaran mata pelajaran
   Setelah tersusun nama mata-mata pelajaran dengan jumlah jam pelajarnannya, kemudian disusun struktur kurikulum dengan sebaran matapelajaran. Struktur kurikulum menunjukkan pengelompokan mata pelajaran, mana yang termasuk mata pelajaran dasar, inti atau pokok dan penunjang, atau pengelompokan lain yang berlaku. Sebaran mata pelajaran berkenaan dengan urutan penempatan waktu pembelajaran di dalam implementasi kurikulum. Urutan penempatan mata pelajaran sebaiknya menunjukkan sekuen atau keterkaitan utk eatral, horizontal, siklikal atau bentuk keterkaitan lainnya satu mata pelajaran dengan yang lainnya.
4. Penyusunan desain Kurikulum Berbasis Ilmu

Penyusunan desain kurikulum Berbasis Ilmu atau kurikulum Subyek Akademis secara garis besar sama dengan KBK, perbedaannya hanya penekanan isi tahap dua dan tiga.

a. Merumuskan tujuan program studi

Dari hasil analisis kebutuhan, ditemukan jenis-jenis program pelitian dan tingkat keahlian yang diperlukan. Berpegang pada hasil analisis tersebut dirumuskan tujuan program pelatihan. Rumusan tujuan program pelatihan masih bersifat umum, tetapi menggambarkan sasaran yang jelas dan realistik terkait dengan sasaran yang akan dihasilkan.

b. Menentukan bidang-bidang ilmu

Pencapaian tujuan program pelatihan didukung oleh penguasaan materi beberapa bidang ilmu. Pada langkah ini ditentukan bidang-bidang studi mana yang menjadi dasar, bidang utama atau pokok, bidang tambahan, atau pelengkap/penunjang pencapaian tujuan program studi. Bidang-bidang disiplin ilmu ini akan menjadi pegangan dalam penentuan struktur isi kurikulum program pelatihan.

c. Merumuskan topik atau pokok bahasan

Pada setiap bidang ilmu dirumuskan topik-topik atau pokok bahasan yang diperlukan/mendukung pencapaian tujuan program pelatihan. Apabila diperlukan dapat dibedakan/dipisahkan antara topic inti dengan topik pelengkap.

d. Menghitung dan menentukan waktu


e. Menentukan struktur kurikulum dan sebaran mata pelajaran

Setelah tersusun nama-mata pelajaran dengan jumlah jam pelajarannya, kemudian disusun struktur kurikulum dengan sebaran mata pelajaran. Struktur kurikulum menunjukkan pengelompokan mata pelajaran, mana yang termasuk mata pelajaran dasar, inti atau pokok dan penunjang, atau pengelompokan lain yang berlaku. Sebaran mata pelajaran berkenaan dengan urutan penempatan waktu pembelajaran di dalam implementasi kurikulum. Urutan penempatan mata pelajaran sebaiknya menunjukkan sequens atau keterkaitan vertical, horizontal, siklikal atau bentuk keterkaitan lainnya satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

III. CONCERNS BASED ADOPTION MODEL (CBAM) DAN INOvation PROFILE DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Konsep Concerns-Based Adoption Model (CBAM) dan Inovation Profile

1. Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

Asumsi


Asumsi terakhir (ketiga) dihubungkan dengan bagaimana perubahan terjadi. Perubahan dipandang sebagai suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-langkah. Proses ini berlangsung dalam dua areas—growth yakni penggunaan pengetahuan dan keterampilan, dan pengembangan perasaan ke arah inovasi.

Ketika dihadapkan pada suatu perubahan yang baru, guru dapat mereaksi dengan perasaan dan pemikirannya terhadap perubahan yang terjadi, dan ini akan mempengaruhi kondisi kelas meski sebelumnya guru sudah merencanakannya. Hall (1977) mengungkapkan tentang pikiran dan rasa “perhatian”. Sifat alami perhatian akan mempengaruhi kepribadian individu pada pengalaman dan pengetahuannya sehubungan dengan perubahan spesifik yang terjadi. Oleh karena itu, guru boleh bereaksi dengan cara berbeda dalam suatu inovasi.

Model

Seseorang mungkin punya lebih dari satu jenis perhatian tentang perubahan selama waktu tertentu. Jenis dan intensitas perhatian ini akan berubah-ubah sebagai akibat perkembangan. CBAM menggambarkan berbagai jenis dan tingkat intensitas perhatian yang disebut sebagai tahap perhatian, yaitu :

6. Pemusatan : Fokusnya adalah pada explorasi beberapa manfaat universal dari inovasi, mencakup kemungkinan penggantian atau perubahan dengan suatu alternatif yang lebih kuat. Individu mempunyai gagasan terbatas tentang alternatif bentuk yang diusulkan dari inovasi.


4. Konsekuensi: Perhatian dipusatkan pada dampak inovasi dalam diri siswa yang mempengaruhinya. Fokusnya adalah pada keterkaitan inovasi untuk para siswa, evaluasi hasil kerja siswa, yang mencakup unjuk kerja dan kemampuan, serta perubahan untuk meningkatkan hasil kerja siswa.


2. Pribadi: Individu yang mempunyai peran dan memerlukan inovasi, mesti banyak menggali informasi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Hal tersebut meliputi analisa peran dia dalam hubungannya dengan struktur penghargaan organisasi, pengambil keputusan, dan pertimbangan mengenai pertentangan potensi dengan struktur yang ada atau komitmen pribadi.

1. Informational: Suatu kesadaran umum tentang inovasi dan minat dalam pembelajaran. Orang seperti cemas akan dirinya dalam hubungan dengan inovasi itu. Dia tertarik akan aspek inovasi dalam suatu cara tersendiri.

0. Kesadaran: Sedikit perhatian atau keterlibatannya dengan inovasi yang telah ditunjukkan.

Tahap pengembangan perhatian, mulai kesadaran dasar, implementasi perubahan, hingga implikasi umum dan alternative-alternatif yang mungkin. Tahapan ini dikelompokkan ke dalam empat tahap pengembangan lebih luas:

1. Tahap 0-1: Perhatian tidak langsung. Pada tingkat ini guru tidak merasakan adanya suatu hubungan langsung antara dirinya dengan perubahan yang diusulkan.

2. Tahap 2: Perhatian personal. Pada langkah ini, perhatian individu berdampak pada inovasi yang terkait dalam hubungan situasi personal yang memperhatikan bagaimana membandingkan program baru dengan realita yang ada.


4—6: Dampak perhatian. Ketika seorang guru mencapai tingkat ini, perhatiannya meluas di luar dirinya dan memberi dampak perubahan pada orang lain. Dimulai secara konsekuens pada siswanya, meluas pada guru lainnya dan pada akhirnya berdampak pada perubahan yang...
Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia

berskala universal. Pada tahap ini, perhatian dikembangkan langsung dari alternative inovasi secara orisinil.

Hall (1977) menyatakan bahwa, selama implementasi, peningkatan dan penurunan intensitas perhatian berbeda. Variasi ini dapat digunakan memperkuat peningkatan implementasi.

**Tingkat Penggunaan**

Tingkat penggunaan Concerns-Based Adopsi Model terpusat pada guru yang benar-benar melakukan program baru; tidak ada usaha untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (mengapa seorang guru berada di suatu tingkatan tertentu). Penelajaran ke delapan tingkatan, berkisar antara suatu tingkatan di mana guru tidak menyadari akan adanya perubahan pada suatu tingkatan yang penggunaannya ditunjukkan secara sempurna.

Selama implementasi dari perubahan, guru-guru dapat mendemonstrasikan penggunaan program baru tersebut. Perbedaan tingkat penggunaan dapat dikembangkan lebih lanjut ketika guru-guru mengukur peningkatan.

Dimungkinkan bagi seorang guru untuk menunjukkan perbedaan tingkat dalam penggunaan berbagai kategori yang berbeda. Seorang guru yang dihadapkan pada suatu program baru, ia dapat menampilkan berbagai karakteristik penyerta, ia mungkin dapat menunjukkan suatu kategori tingkat pengetahuan. Bagaimanapun guru mungkin sama berada pada tingkat yang rendah dalam berbagai pemikiran, jika ia tidak membicarakan program baru dengan guru yang lain yang juga menggunakan program baru. Ketika guru-guru menggunakan inovasi, mereka perlu menerapkan berbagai teknik mengajar yang baru, membuat penyesuaian dengan organisasi kelas, menyertakan sumber daya baru dalam pengajaran mereka. Ini adalah langkah dalam pengelolaan. Sekali menggunakan inovasi akan menjadi rutin, kemudian guru dapat mengarahkan perhatiannya dengan urutan yang paling bermanfaat bagi siswanya. Pada tahap akhir guru dapat mengintegrasikan penggunaan perubahan apa yang sedang dilakukan oleh orang lain.

**Aplikasi**

SoC dan LoU dalam dimensi Concerns-Based Adopsi Model dapat digunakan untuk menguraikan posisi guru hubungannya dengan penggunaan suatu program baru. Pengetahuan yang diperoleh dari aplikasi model ini dapat digunakan untuk mempermudah aktivitas implementasi lebih lanjut.

Dalam rangka memperoleh informasi yang relevan, kedua SoC dan LoU dipertimbangkan untuk dapat digunakan. Soc dapat digunakan untuk membantu mempertimbangkan gambaran dalam tingkatan tertentu, sedangkan LoU dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas para guru.

Pengumpulan informasi memerlukan keterampilan dan pelatihan. Hall (1977) membuat uraian format, penggunaan, dan penafsiran daftar pertanyaan, pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah pemusatan perhatian. Loucks, Newlove, dan Hall (1975) memberikan informasi serupa tentang teknik wawancara yang digunakan untuk menentukan tingkat penggunaan.

Informasi yang dikumpulkan, mungkin juga ditandai dengan adanya faktor lain yang perlu dicapai. Sebagai contoh, banyak perhatian pribadi dan tingkatannya rendah, mungkin berguna untuk menunjukkan bahwa program baru tidak sesuai terhadap kondisi-kondisi lokal. Suatu revisi program yang diusulkan mungkin diperlukan sebelum guru-guru dapat bergerak ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara yang sama, informasi tentang kesulitan dalam keahlian yang diperlukan guru dapat diperoleh. Jika keahlian yang diperlukan terlalu sulit, kemajuan di luar tingkatan di mana para guru menjadi gagal tidaklah mungkin.

Informasi yang digunakan untuk merencanakan strategi implementasi selanjutnya adalah suatu aplikasi khusus. Pengetahuan para guru untuk memusatkan perhatian tertentu, memungkinkan guru mendisain aktivitas implementasi dalam menunjukkan perhatian.

2. Inovation Profile (Profil Inovasi)

Model. Model profil inovasi membagi proses inovasi ke dalam enam tugas berbeda. Enam tugas utama dikelompokkan dalam dua tahap: tugas 1-3, fase diagnostik; dan tugas 4-6, fase aplikasi. Dua tugas evaluasi disertakan untuk mengukur apakah strategi kerja berhasil.
**Tugas Diagnosa.**

Dalam rangka melengkapi ke tiga tugas diagnostik, di akhir studi perlu pendekatan program baru. Untuk membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersangkutan, program tersebut diuraikan dalam kaitannya dengan suatu kriteria. Leithwood (1982:249) mempresentasikan suatu kriteria disebut *dimensi kurikulum*. Sembilan kategori yang mencakup kriteria ini, yaitu:

1. Landasan atau Platform: Keyakinan atau Orientasi basis program.
2. Sasaran hasil: hasil belajar yang diharapkan siswa.
4. Isi: materi pokok.
5. Material pengajaran: Sumber daya yang digunakan siswa.
7. Pengalaman belajar: Kegiatan mahasiswa, Mental atau fisik.
8. Waktu: Jumlah waktu yang dipakai kegiatan siswa.

Kesembilan dimensi mempunyai arti penting dalam suatu program baru. Ketika dilakukan pengkajian, mungkin saja pada kenyataannya ditemukan perbedaan beberapa dimensi pada program baru.

Perkembangan penggunaan program baru sebagai suatu inovasi pada suatu kelas harus dijelaskan, sehingga implementasi kesembilan dimensi kurikulum tersebut dapat dialihkan/diterapkan pada aktivitas yang sesuai. Seorang guru yang sepenuhnya menerapkan implementasi baru akan mulai melakukan kesembilan dimensi kurikulum tersebut.

Kombinasi program dengan perilaku yang diinginkan dipilih-pilih ke dalam tahapan bentuk perkembangan profil inovasi. Hasil profil adalah tujuan dari tugas diagnostik pertama.

Tugas diagnostik yang kedua, mengidentifikasi gap antara kenyataan yang ada dengan yang diperlukan dalam program baru. Untuk melengkapi perbandingan ini "profil pemakai" dikembangkan setiap guru dengan kedudukannya masing-masing terhadap tingkat pertumbuhan.

Tujuan tugas diagnostik yang ketiga adalah untuk menggambarkan hambatan spesifik yang harus diatasi oleh guru. Sebagai contoh, ketidaksesuaian pengetahuan isi dapat dijadikan satu
sumber penghambat. Hambatan dengan suatu pengaruhy yang mendasarkan lebih sukar diisolasi, tetapi harus dipelajari secara teliti, perasaan tidak cakap dapat muncul karena keterbatasan pengetahuan atau keterampilan. Sebab mengubah suatu kecenderungan merupakan suatu resiko, oleh karena itu suatu iklim yang mendukung sangat diperlukan. Jenis hambatan yang ketiga terkait dengan struktur organisasi, sumber daya yang diperlukan untuk mendukung tahap berikutnya.

Identifikasi hambatan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk kesinambungan implementasi. Pengembangan profesi dan sumber daya diperlukan guru untuk mengenali hambatan.

**Tugas Aplikasi.**

Tujuannya adalah untuk memudahkan perubahan sistem kerja pada latihan yang diusulkan pada program baru. Strategi untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi perlu dikembangkan.


Bagi guru yang terlibat dalam program pendidikan jasmani, tugas aplikasi mungkin meliputi berbagai variasi strategi: kehadiran di workshopnya dan observasi dalam kelompok kekuatan perencanaan dalam program baru digunakan; anggaran yang ketat disiapkan untuk memastikan bahwa peralatan yang diperlukan tersedia; jika itu diantisipasi, maka sikap siswa yang akan menjadi hambatan, dapat direncanakan kelas khusus untuk menjelaskan tujuan dan operasionalisasi program baru. Seluruh aktivitas dapat dijadwalkan dengan tepat selama masa implementasi.

**Tugas Evaluasi.**

Tugas mengevaluasi diselenggarakan atas dasar kriteria pengembangan tugas-tugas sebelumnya. Tujuan evaluasi formatif pada tugas ke 7 untuk mengamati hambatan yang terjadi. Sedangkan tugas evaluasi sumatif pada tugas ke 8 adalah untuk menggunakan inovasi jika dipastikan banyak terjadi hambatan.

Model-model dapat membantu perencanaan jangka panjang dalam suatu implementasi. Tujuan dirancang untuk menyempurnakan tahapan yang diinginkan yaitu untuk memantapkan jadwal waktu perencanaan imelementasi. Melalui observasi, kemajuan implementasi dapat ditetapkan melalui kelompok guru.

Walaupun asumsi model ini berorientasi transaksi, wajarn untuk dipertimbangkan penggunaannya dalam berbagai program. Model ini memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk menampilkan perhatian mereka, apakah mereka sedang mencoba untuk menerapkan program transaksi dengan rasa nyaman atau mereka sedang berusaha memahami suatu bentuk perubahan program.

**B. Implementasi CBAM DAN Profil Inovasi dalam KBK Bidang Keahlian Teknik**


Leithwood dan Montgomery bersusmi bahwa implementasi adalah suatu proses adaptasi bersama; pengembang dan guru bebas melakukan penyesuaian dengan inovasi. Ini berarti guru kelas memiliki beberapa nilai otonomi selama periode implementasi dalam menentukan keputusan pada penggunaan inovasi.

Para guru tidak akan sama kesiapannya dalam menggunakan inovasi baru. Hak mereka bervariasi dalam keahlian kurikulum, perbedaan guru akan membuat mereka berbeda dalam
kebutuhan selama melakukan implementasi. Dengan demikian, ada perbedaan ukuran antara kebiasaan guru dengan praktek yang diusulkan dalam inovasi, akan ada pertukaran dari guru ke guru.

Strategi untuk mengatasi gap ini, didasarkan pada asumsi bahwa gap tidak dapat diatasi
dengan satu cara, namun sejumlah cara dapat diambil untuk mengatasi pertentangan. Terjadi perkembangan pada masing-masing guru dalam setiap langkah dengan segala variasi kompleksitas inovasi. Umumnya tidak banyak langkah yang diperlukan dalam belajar menggunakan buku teks baru, seperti dalam mengadopsi suatu metodologi pengajaran baru.

Perkembangan hanya mungkin apabila unsur yang terlibat sudah dikenal. Pergerakan dari satu tahap ke tahap berikutnya terpenuhi dengan menanggulangi hambatan yang teridentifikasi. Pemahaman terhadap stimulus atau penghambat perkembangan adalah kunci sukses implementasi.

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi khusus oleh para peserta didiknya. Kompetensi-kompetensi umum yang dituntut dikuasai dalam suatu job, diuraikan menjadi kompetensi khusus atau sub kompetensi dan bahkan menjadi sub-sub kompetensi, dan sub atau sub-sub kompetensi ini diuraik lagi menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi.

Kompetensi yang dikembangkan dalam program diklat teknik dapat berupa kompetensi teknis ataupun kompetensi profesional. Kompetensi teknis atau keterampilan dilatihkan bagi staf pada jenis/jenis teknik atau operasional, biasanya para pesertanya berlatar belakang pendidikan SLTA sampai dengan D2, sedang kompetensi profesional dituntut bagi staf ataupun unsur pimpinan dengan tatar belakang pendidikan S1 dan/atau D3 dengan pengalaman tertentu.

Kompetensi teknis dan kompetensi profesional memiliki aspek-aspek yang sama, yaitu: perilaku atau performansi, pengetahuan, keterampilan, proses, penyesuaian diri, sikap dan nilai. Perbedaannya terletak pada kompleksitas dan tingkat kesukarannya. Kompetensi teknis terkait
dengan tugas atau pekerjaan yang lebih sederhana, bersifat mekanistik, relatif lebih mudah, sedang kompetensi profesional berhubungan dengan tugas yang lebih kompleks, lebih problematik, dan sukar, melibatkan kemampuan berpikir tahap tinggi dalam proses menganalisis, menilai, menarik keputusan, memecahkan masalah dan menciptakan hal baru.

Model Concern Based Adoption Model yang intinya mengadopsi inovasi, baik digunakan
apabila masyarakat sering bertemu dan terlibat bersama-sama dalam implementasi program baru, karena rencana dan diskusi yang intensif mengenai berbagai tugas mengharuskan banyak komunikasi/interaksi.

Program dengan orientasi apapun dapat menggunakan model ini, khususnya yang sesuai
dengan kurikulum yang berorientasi transaksi, karena deskripsi aktivitas guru dan penetapan kejelasan tujuan sulit penggunaannya.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Program D-3 Teknik melalui CBAM dan Profil Inovasi

Sesuai dengan rumusan kurikulum ideal KBK yang tidak lagi menonjolkan isi atau materi pelajaran, akan tetapi menempatkan pengalaman belajar untuk membentuk kemampuan atau kompetensi bidang teknik mesin sebagai arah pengembangan kurikulum, maka dalam implementasinya kurikulum lebih menekankan kepada proses belajar. Pengelolaan pembelajaran tidak lagi didesain untuk memberikan sejumlah informasi kepada siswa untuk dicatat dan dihapal,
akan tetapi pengelolaan pembelajaran didesain bagaimana siswa dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengembangkan empat pilar pendidikan sejatinya yaitu: Learning to know, Learning to do, Learning to be dan Learning to live together yang dilihat dalam empat frame work, yaitu: (1) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah, (2) Kurikulum dan Hasil Belajar, (3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan (4) Penilaian Berbasis Kelas. Keempat komponen utama ini merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan seluruh rangkaian yang perlu dikembangkan dalam pengembangan KBK.

Peningkatan mutu pendidikan khusunya pembelajaran pada program D-3 Teknik tergantung
dari pada bagaimana mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam tataran implementasi, model apa yang cocok dikembangkan sesuai dengan kebutuhan program dan tentu
analisis kebutuhan lapangan menjadi hal pertama yang harus ditinjau.

Tentu dengan model penerapan kurikulum yang kembangkan, CBAM memberikan berapa
keuntungan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada program teknik, karena kurikulum diarahkan pada pengadopsian berbagai inovasi yang serta merta memberikan
pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan keterampilan baru bagi siswa serta guru. Inovasi tersebut
muncul manakala terjadi koneksi atau jarak dengan berbagai variasi kehidupan di masyarakat, bahkan komunikasi dengan pihak-pihak terkait harus dijalin, dibina, dan dipertahankan dalam rangka mensinergikan program.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Concerns Based Adoption Model dan Profil Inovasi memfokuskan pada perubahan sebagai suatu proses sebagai akibat dari suatu kondisi ketika suatu program baru terbentuk melalui inovasi-
inovasi. Proses perubahan merupakan pengalaman pribadi guru. Perubahan merupakan suatu proses pengembangan yang terjadi dalam langkah-langkah atau melalui suatu rangkaian langkah-
langkah, dan langkah ini melalui penggunaan pengetahuan dan keterampilan, serta perasaan menuju suatu inovasi.

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu bentuk kurikulum yang menekankan ketuntasan belajar yang dicerminkan dalam performansi yang merupakan perpaduan ranah
afektif, psikomotor dan kognitif.

c. Implementasi Concerns Based Adoption Model dan profil inovasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang teknologi mempunyai makna yang penting karena merupakan salah satu alat alternatif jawaban terhadap tuntutan adanya perubahan berkenaan dengan: Globalisasi, Desentralisasi Pendidikan dan Kebutuhan Diversifikasi Kurikulum, di mana KBK memiliki karakteristik, antara lain:

1. KBK didasarkan hanya pada satu hasil pendidikan dan pelatihan yang spesifik, diungkapkan dengan jelas dalam bentuk kompetensi yang telah dimodifikasi dan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh pekerja, dan dilatihkan kepada siswa.

2. KBK menyediakan kegiatan belajar, materi dan media pendidikan yang berkualitas tinggi, dirancang dengan cermat, pengajaran berpusat pada siswa yang dirancang untuk membantu para siswa untuk menguasai setiap unit pengajaran. Materinya disusun agar setiap siswa dapat menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-

3. KBK menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk sepenuhnya menguasai suatu unit pelajaran, sebelum dijinkan untuk melanjutkan pada unit pelajaran berikutnya.

4. KBK menuntut setiap siswa untuk mempraktikkan penguasaan materi atau kemampuannya untuk setiap unit pelajaran dalam situasi lingkungan kerja, sebelum mendapatkan nilai atas pencapaian unit pelajaran itu, dan penampilan kerjanya dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan.

d. Konsep implementasi Profil Inovasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang teknik mesin, melalui tahapan-tahap diagnosis, aplikasi dan evaluasi, yakni:

1. Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai dengan menerapkan inovasi

2. Mengidentifikasi perbedaan yang relevan antara praktek yang diusulkan dalam inovasi dan

3. Mengidentifikasi hambatan untuk mencegah perbedaan yang terjadi

4. Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk menanggulangi kekurangan pengetahuan dan

5. Mendisain dan menyelesaikan prosedur untuk mengatur kembali insentif dan penguatan

6. Menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, dan pengaturan secara organisasi

7. Formatif: mengkaji efektivitas prosedur individu dalam tahap aplikasi

8. Sumatif: mengkaji prestasi tentang tujuan inovasi (mungkin kembali ke tahap diagnostik)

B. Implikasi

Penerapan model implementasi kurikulum melalui Concerns Based Adoption Model dan Inovation Profile secara menyeluruh mempunyai implikasi terhadap beberapa aspek yang terkait terhadap program pendidikan, yaitu aspek manajemen ataupun organisasi. Namun beberapa pokok yang terkait langsung dengan penerapan CBAM dan Inovation Profile adalah kesiapan dari beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor eksternal :
1. Perubahan dan harapan kultur sosial
2. Kebutuhan dan tantangan sistem pendidikan
3. Perubahan hakikat mata pelajaran yang diajarkan sebagai akibat berkembangnya dunia luar (inovasi)
4. Kontribusi potensial dari sistem dukungan guru
5. Aliran masuknya berbagai sumber ke dalam sistem

2. Faktor Internal:
1. Siswa, berkaitan dengan seluruh potensi yang dimiliknya (kebutuhannya)
3. Etos sekolah dan struktur politik, yaitu tentang asumsi-asumsi bersama dan pengharapan yang termasuk pada tradisi distribusi kekuatan hubungan wewenang, dll.
4. Sumber material, bangunan, tanah, kendaraan, sarana, perlengkapan, sumber belajar (buku, bahan kurikulum)
5. Masalah yang terjadi serta berbagai kelemahan dari kurikulum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA


